

## Konsep Uban dalam Tafsir Al-Munir

Muhammad Taufiq Hidayat<sup>1</sup>, Tri Sandi<sup>2</sup>, Achyar Zein<sup>3</sup>, Rahayu Fuji Astuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU),

<sup>4</sup>Universitas Potensi Utama

muhammadtaufiqhidayat08@gmail.com<sup>1</sup>, trisandibatangkuis@gmail.com<sup>2</sup>,

achyarzein@uinsu.ac.id<sup>3</sup>, rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This research was conducted to find out what is meant by gray hair and what is the concept of gray hair in Tafsir Al-Munir; gray hair comes from the words شَبَابٌ - شَيْبٌ - شَيْبٌ - شَيْبٌ, which means white hair on the top of the head, either a little or a lot. The plural form of the word شَيْبٌ is شَيْبٌ. The word شَيْبٌ in the Koran is found in three suras, including surah Maryam [19] verse 4 with the pronunciation شَيْبٌ surah al-Rûm [30] verse 54 with the pronunciation شَيْبٌ, and surah al-Muzzammil [73] verse 17 with the pronunciation شَيْبٌ. Gray hair is hair that is white or starting to turn white. Gray hair is described in the Koran as a biological signal indicating that a person is old, as well as a theological signal that a person will soon be returned to his Lord. This research examines what is meant by gray hair and the concept of gray hair in Al Munir's interpretation. This research uses qualitative research methods and library research. From the results of this research, it can be concluded that the concept of gray hair in Wahba Al-Zuhaili's Tafsir Al-Munir is a reminder for those of us who will have gray hair to introspect ourselves about the message of its growth and implies obedience, even for every gray hair that grows in between. Between our hair there is a pile of wise advice to equip us to follow the path of life, to strengthen our beliefs, give birth to wisdom, make the sad happy, dispel despair, and give birth to a million hopes.*

**Keywords:** concept of gray hair, Tafsir Al-Munir

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan uban dan bagaimana konsep uban dalam Tafsir Al-Munir. Uban berasal dari kata شَبَابٌ - شَيْبٌ - شَيْبٌ - شَيْبٌ, yang berarti rambut berwarna putih di atas kepala baik sedikit ataupun banyak. Bentuk jamak dari kata شَيْبٌ adalah شَيْبٌ. Kata شَيْبٌ dalam Al-Qur'an terdapat dalam tiga surah, di antaranya yaitu surah Maryam [19] ayat 4 dengan lafaz شَيْبٌ surah al-Rûm [30] ayat 54 dengan lafaz شَيْبٌ, dan surah al-Muzzammil [73] ayat 17 dengan lafaz شَيْبٌ. Uban adalah rambut yang telah putih atau mulai memutih. Uban dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai isyarat biologis yang menunjukkan bahwa seseorang telah berusia lanjut, sekaligus isyarat teologis bahwa seseorang akan segera dikembalikan kepada Rabb-nya. Penelitian ini mengkaji apa yang dimaksud dengan uban dan konsep uban di dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (*library research*). Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep uban dalam Tafsir Al-Munir karya Wahba Al-Zuhaili adalah sebagai pengingat untuk kita yang akan memiliki uban agar mengintrospeksi diri sendiri tentang pesan tumbuhnya dan mengimplikasikan akan ketaatan, bahkan pada setiap uban yang tumbuh di sela-sela rambut kita ada setumpuk nasihat bijak untuk bekal kita meniti jejak kehidupan, untuk mengokohkan keyakinan, melahirkan kebijakan, membahagiakan yang sedih, menghalau keputusasaan, dan melahirkan sejuta harapan.

**Kata Kunci:** konsep uban, Tafsir Al-Munir

## PENDAHULUAN

Allah Swt telah menciptakan manusia dalam penciptaan yang sebaik-baiknya. Dia telah mengutamakan atas sekian banyak makhluk yang lain, serta memuliakannya dengan pemuliaan yang besar. Dia juga telah menetapkan dan menjadikan manusia berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari masa kanak-kanak ke masa remaja, lalu masa tua, hingga beruban dan menjadi lemah tak berdaya. Masing-masing tahapan tersebut memiliki karakteristik dan urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan bertambahnya usia, akan muncul tanda-tanda peringatan seperti munculnya uban pada rambut kepala dan jenggot. Uban biasanya muncul pada usia 40 tahun, atau bahkan ada yang muncul sebelum berusia 40 tahun. Usia 40 tahun ini juga disebut dengan masa puncak kedewasaan. Saat pertambahan usia, terjadi penurunan kemampuan melanosit menghasilkan melanin. Faktor genetik.<sup>1</sup>

Uban juga sebagai sosok pengingat yang pasti hadir dalam waktunya, yang menyampaikan pesan kepada manusia tentang mengajak kita untuk segera melakukan pembekalan dan memiliki persiapan dalam hidup yang hampir tamat. Uban juga sebagai pembatas antara kelemahan, kesadaran dan lambang peringatan untuk menyampaikan kepada kita untuk lebih menambah ketakwaan kepada Allah Swt sebagai bekal untuk melewatinya yaumul hisabnya.<sup>2</sup>

Uban merupakan kejadian alamiah yang terjadi pada seorang manusia. Uban selalu diidentikkan bahwa manusia tersebut sudah masuk pada usia tua. Uban yang tumbuh sebelum waktunya tentu akan menjadikan persoalan tersendiri bagi mereka yang ingin tampil sempurna di depan khalayak umum. Hal ini akan mendorong untuk melakukan segala cara untuk menutupi kekurangan tersebut<sup>3</sup>. Tumbuh dan bersemayamnya uban di rambut kepala karena faktor usia merupakan konek teologi dan peringatan atas lamanya usia yang sudah digunakan, sekaligus petunjuk bahwa usia kita terus mendekati akhir, sesungguhnya maut sudah berjalan mendekat dan kita akan segera menghadap kepada pencipta kita yaitu Allah Swt, meskipun peringatan ini tidak berarti manusia akan segera meninggalkan dunia, bisa jadi juga kematian masi relatif lama karena dengan rahmat dan syafaat Allah Swt. Uban merupakan simbol keniscayaan yang tidak mampu untuk diobatin setelah kehadirannya, karena lahirnya uban adalah sebuah masa kehidupan. Siapapun yang berusia lanjut, maka dia akan menjumpainya.

Tidak ada seorang dari kita pun yang sanggup menghindar dari tanda-tanda peringatan dan masa penuaan ini, termasuk junjungan kita Baginda Nabi Muhammad Saw. karena tumbuhnya uban tersebut merupakan sunnatullah, uban di kepala bukan sekedar tanbih (peringatan) biasa yang akan dialami kita pada umumnya dan

---

<sup>1</sup> Yani, Sri Rahma, "Syayb Perspektif Alquran Dan Sains," Diss, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020 hal.1.

<sup>2</sup> Dr. Aidh al-Qorni, "Si Uban dan Nasihatnya," Ziyad Visi Median November 2011 hal. 95.

<sup>3</sup> Moh Sholihuddin, Muhamad Jalil, "Uban Dalam Perspektif Biologi Dan Teologi," *Journal Of Biology Education* 1,1 2018, hal, 47-56.

kehidupannya, tetapi juga merupakan isyarat pesan yang akan kita baca, agar seseorang menghindari sebanyak mungkin dosa-dosa dan kembali ke fitrahnya yaitu semua manusia suci dan akan kembali kesucian. Oleh karenanya sedemikian penting arti uban di rambut kepala, maka tidak sewajarnya uban itu sengaja dipadamkan cahayanya dan melalaikan arti tumbuhnya.<sup>4</sup>

Uban mengingatkan manusia akan dekatnya ajal dalam Al-Qur'an disebutkan,  
وَهُمْ يَصْطَرِّخُونَ فِيهَا رَبِّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلْ أَوَلَمْ نُعَمَّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ  
فَأُدُّوْا فَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ

Artinya: "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun". (Al-Qur'an Surah Fathir: 37)

Ibnu Katsir Rahimahullah, menerangkan dalam kitab tafsir beliau, bahwa para ulama tafsir seperti Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadan, Ibnu 'Uyainah dan yang lainnya, menjelaskan bahwa maksud sang pemberi peringatan dalam ayat di atas adalah uban. Tafsir Ibnu Katsir 6/542.<sup>5</sup>

Tumbuhnya Uban akan menjadi cahaya di hari kiamat dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dan kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَنْفُؤَا الشَّيْبَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيْبُ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Janganlah mencabut uban. Tidaklah seorang muslim yang memiliki sehelai uban, melainkan uban tersebut akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat nanti." (HR. Abu Daud 4204. Hadis ini dishahihkan al-Albani dalam Shahih Targhib wa Tarhib, 2091).

Dan sahabat Ka'b bin Murroh radhiallahu'anhu berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barang siapa yang telah beruban dalam Islam, maka dia akan mendapatkan cahaya di hari kiamat." (HR. Tirmidzi no. 1634. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam shohih Tirmizi)

Namun dalam kasus tertentu tidak selamanya uban akan muncul pada usia lanjut. Ada juga orang beruban sebelum menginjak usia tua. Orang sekarang rata-rata mulai terlihat uban di kepala pada usia sekitar 40 tahun (Ishom, 2017). Dari sumber lain dikatakan bahwa orang Asia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan uban pada akhir usia 30an. Tumbuhnya uban pada usia sebelum itu dapat dianggap terlalu dini atau terlalu cepat tumbuh.<sup>6</sup>

Uban membuat seorang lebih tampak ikhlas dan berwibawa. Sikapnya tenang ketika menerima ketentuan Allah Swt, Oleh karenanya, hukum fiqih memerintahkan kepada kita semua untuk menghormati dan menghargai orang-orang yang sudah

<sup>4</sup> Yani Sri Rahma, "Syayb Perspektif Alquran Dan Sains," Diss, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020 hal.1.

<sup>5</sup> Ahmad Anshori Lc, "kedahsyatan-uban," muslim.or.id, 23 Februari 2022.

<sup>6</sup> Moh Sholihuddin dan Muhamad Jalil, "Journal of Biology Education," Vol, 1, No.1, 2018, hal.

berusia lanjut. Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu'anhu, dia berkata, "Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

Artinya: "Sesungguhnya termasuk dari pengagungan kepada Allah ialah menghormati orang muslim yang sudah beruban (orang tua)." (HR. Abu Dawud dari hadits Abu Musa ra; hadits hasan).

Yaitu dengan menghormatinya bila ia berkumpul dengan kita dalam sebuah majelis, bersikap sopan dan ramah kepadanya dan berusaha menjadi pendengar yang baik ketika dia berbicara, dan mengambil pelajaran dari lika-liku kehidupan yang telah ia jalani dan lalui. (Lihat: 'Aunul Ma'buud 13/192).

Dalam riwayat lain dijelaskan, dari Sa'id bin Musayyib, beliau berkata:

كأبى إبراهيم أول من ضيف الضيف وأول الناس كان إبراهيم صلى الله عليه وسلم أول الناس ضيف الضيف وأول الناس اختتن وأول الناس قص الشارب وأول الناس رأى الشيب فقال يا رب ما هذا فقال الله تبارك وتعالى وقار يا إبراهيم فقال يا رب زدني وقاراً

Artinya: "Ibrahim adalah orang pertama yang menjamu tamu, orang pertama yang berkhitan, orang pertama yang memotong kumis, dan orang pertama yang melihat uban lalu berkata: Apakah ini wahai Tuhanku? Maka Allah berfirman: kewibawaan wahai Ibrahim. Ibrahim berkata: Wahai Tuhanku, tambahkan aku kewibawaan itu." (HR. Bukhori dalam Al-Adabul Mufrod 120, Imam Malik dalam Al-Muwatto' 9/58)

Menurut Bahasa Arab, bahwa rambut putih atau uban diartikan dengan lafadz شيب yang berasal dari kata شيب-شيب. Ibn manzhur menjelaskan lafadz شيب dengan بياض الشعر قليله و كثيره yang diartikan putihnya rambut baik sedikit ataupun banyak. Serupa dengan Abed Al-Hafidz yang mengartikan lafadz syayb dengan *old age, whiteness of the hair* (usia tua atau putihnya rambut). Lafadh Uban disertakan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali penyebutan sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an Surah Maryam ayat 4 dengan bentuk شيباً, Al-Qur'an Surah Muzzamil ayat 17 dengan bentuk شيباً<sup>7</sup> dan Al-Qur'an Surah Ar-Ruum ayat 54 dengan bentuk شيبه.

Pada Surah Maryam [19] ayat 4 menjelaskan tentang keistiqomahan Nabi Zakaria'alaihisalam dalam berdoa kepada Allah Swt walaupun ia sudah tua dan kepalanya dipenuhi uban.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku".

Berdasarkan ayat tersebut, sebagaimana ditsirkan oleh Prof. Wahba Al-Zuhaili yang menceritakan fisik nabi zakaria yang benar-benar telah menua dengan tanda-tanda tulangnya yang mulai lemah. Sehingga sebagian tubuh yang lain juga tidak kuat seperti dulu lagi. Seperti mata mulai kabur dan gigi berturut-turut menjadi ompong, pun juga rambut kepala yang mulai menyala lantaran warna uban.

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, "Mu'jam al-Mufahrash li al-Fâzh Alquran," Mesir, Dar Al-Kuttub, 1364 H, hal. 656.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ  
الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Pada Al-Qur’an Surah Ar-Rum [30] ayat 54 menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dari keadaan lemah yakni dari nuthfah, alaqah, mudghah, lalu menjadi tulang yang dilapisi daging, hingga akhirnya lahir menjadi bayi, lalu menjadi kanak-kanak, baligh, dan dewasa (kuat). Dan Surah Al-Muzzammil [73] ayat 17 menjelaskan tentang peringatan kepada umat manusia generasi Nabi Muhammad dan generasi berikutnya hingga akhir zaman tentang kedahsyatan Hari Kiamat hingga menyebabkan anak-anak kecil langsung beruban. Mereka kehilangan semangat untuk berbuat dan beraktivitas, bahkan ada pula yang berpikir apatis. Walaupun ia mampu berkontribusi untuk masyarakat, itu pun sangat terbatas. Padahal, ketika rambut seseorang mulai beruban (puncak kedewasaan), ini merupakan waktu untuk mematangkan dan menyempurnakan potensi yang ada, sehingga bermanfaat bagi masyarakat, serta membekali diri untuk hidup setelah kematian.<sup>8</sup>

Al-Qur’an Surah Al-Muzamil

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

Artinya: “Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban”.

Pada umumnya, ketika manusia mulai beruban kebanyakan dari mereka merasa bahwa dirinya sudah tidak sekuat dulu lagi (lemah). Mereka kehilangan semangat untuk beraktivitas, bahkan ada pula yang berpikir *overthinking*. Seperti Tafsir Al Munir yang mengatakan di Al-Qur’an surah Maryam ayat 4 وَهَنْ الْعَظْمُ مِنِّي ini adalah bentuk kinaayah dari hilangnya kekuatan dan lemahnya tubuh, jadi apakah semua uban melambangkan kelemahan? Seperti Surah Ar-Rum Ayat 54 kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban, apakah semua uban dilambangkan dengan kelemahan tubuh? Atau apakah uban hanya dilambangkan dengan kelemahan atau usia lanjut saja? Lalu bagaimana dengan anak-anak yang beruban, dan apakah semua manusia pasti memiliki uban? Atau apakah tumbuhnya uban di setiap usia memiliki pengertian yang sama? Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik membahas lebih tentang uban dan apa maksud tumbuhnya uban di setiap umur dengan artinya tersendiri, dan uniknya penafsiran Wahbah Al-Zuhaili di sini seningah membedakan dengan penafsiran yang lain ketertarikan dalam permasalahan ini mengantarkan penulis untuk membahas uban dalam Tafsir Al Munir.

---

<sup>8</sup> Ahmad bin Hanbal, “*Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*,” juz 11 Beirut Muassasah al Risalah, 2001, hal. 253-254.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat didapat dengan cara atau prosedur statistik. Metode Penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.<sup>9</sup> Penelitian ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*). Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi dalam hal ini adalah ayat yang membahas tentang uban dalam kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili lahir di Dair'Atiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tahun 1963 beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana beliau mendalami ilmu fiqh serta Ushul Fiqih di Fakultas Syariah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan mencintai As Sunnah.<sup>10</sup>

Wahbah Al-Zuhaili mengawali karir intelektualnya pada pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya. Pendidikan menengah diselesaikannya pada tahun 1952 dengan peringkat pertama di bidang adab. Pada tahun 1956 beliau berhasil mendapatkan ijazah dari Fakultas Syariah Universitas Kairo dengan peringkat pertama. Beliau juga berhasil mendapatkan ijazah pada bidang pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar.<sup>11</sup>

Pada pertengahan waktu itu, ia juga berhasil menyelesaikan kuliah di Ain Asy Syam Fakultas Hukum pada tahun 1957 dan mendapatkan sertifikat sehingga ia mendapatkan izin untuk mempraktikkan ilmu hukum tersebut. Gelar Magister Syari'ah diperolehnya dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 dengan tesisnya berjudul "al-Zarai' fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah wa Al-Fiqih Al-Islami". Al-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar Doktor dalam bidang hukum dengan judul disertasi "Asar Al-harb fi Al-Fiqih Al-Islami-Dirasah.

Kitab Tafsir Al-Munir merupakan produk era modern yang dihasilkan oleh seorang ulama besar menawarkan sebuah sistem penulisan yang sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan penulis, yang dimulai dengan menuliskan ayat ayat bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam

---

<sup>9</sup> Imam Gunawan, "Teori dan Praktek," Jakarta Bumi Aksra, 2013, Hal. 82.

<sup>10</sup> Tafsir Al-Munir Aqidah-Syariah-Manhaj jilid I, hal. 680.

<sup>11</sup> Muhammadun, "Wahbah Al-Zuhaili dan pembaruan hukum islam," Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol, 1, No, 2, Desember 2016, hal. 323.

bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul l'rab, balagha, mufradat lugawy, menjelaskan asbab al-nuzul ayat (jika ada riwayat hadis sahih yang mendukung), tafsir dan bayan da fiqih alhayat (konsep hidup) atau hukum.<sup>12</sup>

Al-Zuhaili juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fiqih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.<sup>13</sup>

Sebelum mengawali pembahasan mengenai profil Tafsir Al-Munir, terdapat catatan ringan dan menarik yang disampaikan Wahbah terkait pengantar Tafsir Al-Munir. Wahbah Zuhaili, At Tafsir Al-Munir fi'l Aqida wa's Syariah wa'l Manhaj hbah menjelaskan bahwa ia mulai menulis buku ini setelah selesai menyusun dua ensiklopedia, yakni Ushul Al-Fiqih Al-Islami setebal dua jilid dan Al-Fiqih Al-Islam wa Adillatuh setebal 11 jilid, ditambah dengan pengalaman rihlah ilmiah selama 30 tahun, serta turut men-takhrij hadis yang termuat dalam kitab Tuhfat Al-Fuqoha karya Al-Samarqandi dan Al-Musthafa min Ahadits Al-Musthafa, juga telah menerbitkan karya tulis lebih dari 30 buah<sup>14</sup>

Wahbah menjelaskan diawal tafsirnya pada jilid 1 beberapa hal yang perlu diketahui mengenai ulumul Quran, seperti definisi Al-Qur'an, cara turunnya, kodifikasinya, penulisannya, rasam utsmani, ahruf sab'ah dan qira'ah sab'ah, ragam mu'jizat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, bahasa Al-Qur'an dan terjemahnya serta hukumnya, pembahasan mengenai potongan huruf hijai'ah (ahrūful muqatta'ah), dan diakhiri dengan pembahasan mengenai ilmu balaghah dalam Al-Qur'an. Wahbah Al-Zuhaili, "At' Tafsir Al-Munir fi'l Aqida wa's Syariah wa'l Manhaj" selain itu, Wahbah juga menyebutkan beberapa faedah yang berhubungan dengan pembagian juz-juz dalam Al-Qur'an beserta surah-surahnya, perintah dan larangan, kisah-kisah di dalamnya, menyebutkan nasikh dan mansukh, kemudian menyebutkan makna ta'awudz dan basmalah beserta pandangan ulama. Wahbah Al-Zuhaili, "At' Tafsir Al-Munir fi'l Aqida wa's Syariah wa'l Manhaj.

Selain menyusun langkah-langkah tafsir Al-Qur'an yang sistematis seperti gambaran sederhana di atas, Wahbah menyatakan pula bahwa tafsirnya banyak merujuk pendapat-pendapat ulama terdahulu dan tertulis dalam literatur yang mereka wariskan. Oleh karena Wahbah menyajikan kajian yang komprehensif dan faktual, tidak jarang ia megadopsi pemikiran ulama klasik disertai dengan mengutip pemahaman ulama-ulama kontemporer. Sehingga tafsir ini dapat mengolaborasikan berbagai macam kajian keislaman dari ranah yang berbeda demi mengembangkan pemahaman Islam yang integartif dan menyeluruh.

---

<sup>12</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodelogi Tafsir Al-Munirkarya Wahbah Zuhaili," Journal AL-Munjir, Vol, 7, No. 2, November 2014

<sup>13</sup> Nasiruddin, "telaah penafsiran Wahba Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir tentang penistaan agama dalam Alquran," jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol, 5, Nomor 1, Juni 2019

<sup>14</sup> Andy Hariyono, "analisis metode tafsir Wahbah AL-Zuhaili dalam kitab Al-Munir," jurnal Al-Dinayah, Volume 1, No, 1, Mei 2018 hal. 19-25.

Sejalan dengan meningkatnya taraf kehidupan dan kemampuan daya pikir manusia mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan dari cara penafsiran, sehingga cukup dengan menguasai ilmu bahasa Arab dan ilmu Ma'ani (salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan pengungkapan makna kalimat) berhak menafsirkan Al-Qur'an.

Syekh Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir ini, menggunakan metode tafsir tahlili,<sup>15</sup> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Di antara literatur yang memengaruhi Tafsir Al-Munir ialah Shafwatu't Tafsir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni khususnya di bidang orisinalitas kebahasaan, sastra, dan kajian bahasa. Untuk gramatikal bahasa tafsir Al-Munir merujuk pada karya Abu Hayyan Al-Andalusi berjudul Bahru'l Muhith, sedangkan dari sudut nilai-nilai estetika ayat-ayat Al-Qur'an, Wahbah tidak jarang merujuk tokoh sastra dan bahasa era klasik bernama Zamakhsyari dalam karyanya Al-Kasyaf. Dari aspek Qiraat (Ilmu Bacaan Al-Qur'an) Wahbah merujuk beberapa buku diantaranya buku utama dalam ilmu tersebut karya Ibnu Al-Jazari berjudul Al-Nasyr fi'l Qira'at Al-'Asyr.

Kitab yang membuat Wahbah Al-Zuhaili menjadi terkenal dan banyak mempengaruhi pemikir-pemikir fiqh kontemporer adalah Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuh. Kitab ini berisi fiqh perbandingan, terutama madzhab-madzhab fiqh yang masih hidup dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia.<sup>16</sup> Pada malam sabtu tanggal 8 Agustus tahun 2015 Wahbah Al-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya. Dunia islam merasa berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Al-Zuhaili meninggal dunia pada usia 83 tahun.

## Pengertian Uban

Uban berasal dari kata شَبَابٌ - شَيْبٌ - ب شَيْبٌ, yang berarti rambut yang berwarna putih di atas kepala baik sedikit maupun banyak. Bentuk jamak dari kata شَيْبٌ adalah شَيْبٌ. Kata شَيْبٌ dalam Al-Qur'an ditemukan dalam beberapa surah, antara lain surah Maryam [19] ayat 4 dengan lafaz شَيْبٌ surah Ar-Rum [30] ayat 54 dengan lafaz شَيْبَةٌ, dan surah Al-Muzzammil [73] ayat 17 dengan lafaz بَا شَيْبٌ. Rambut uban adalah rambut yang sudah putih atau mulai memutih.

Beberapa faktor eksternal yang dapat memicu rambut menjadi uban antara lain merokok atau penggunaan cat rambut, yang merangsang pembentukan hidrogen peroksida sehingga sintesis eumelanin menjadi terganggu. Eumelanin ialah jenis melanin yang berwarna coklat-hitam, sedangkan feomelanin berwarna pirang. Faktor internal lain yang berkaitan dengan tumbuhnya uban lebih awal ialah genetik.

---

<sup>15</sup> Muhamad Nizar Ulil Albab dan Adib Minanul Cholik, "Penafsiran syekh Wahbah Al-Zuhaili tentang marah dalam kitab tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'a dan manhaj," Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Desember 2022.

<sup>16</sup> Isnan Luqman Fauzi, "Syibhul Iddah Bagi Lski-Laki Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili" Skripsi IAIN "Walisongo" Semarang, 2012, hal. 38.

## Uban dalam Tafsir Al-Munir dan analisis tentang pendapat Al-Munir

Tafsir Al-Munir, Syaikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, pakar fiqih (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Maryam Juz 15-16 Jilid 8

### 1. Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 4

شَقِيًّا رَبِّ دُعَايَكَ أَكُنْ وَلَمْ تَنْبِيئًا الرَّأْسُ وَاشْتَعَلَ مِنِّي الْعَظْمُ وَهَنْ إِنِّي رَبِّ قَالَ

Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, namun Engkau selalu mengijabah doaku. Maka dari itu aku mohon Engkau mengijabahi doaku ya Tuhanku."

انتشر: أي الفاعل عن محوّل تمييز «شيبا» مني «الرأس واشتعل مني» جميعه «العظم» ضعف «وهن إني رب قال رب» إياك بدعائي: أي «بدعائك أكن ولم» أدعوك أن أريد وإني الحطب في النار شعاع ينتشر كما شعره في الشيب يأتي فيما تخيبي فلا مضى فيما خائبا: أي «شقيا

Ia berkata, Ya Rabbku! Sesungguhnya telah lemah) menjadi lemah (tulang-tulangku) semuanya (dan kepala ini telah dipenuhi) (oleh uban) lafal Syaiban menjadi Tamyiz yang dipindahkan dari Fa'ilnya, maksudnya uban telah merata di rambut kepalanya sebagaimana meratanya nyala api pada kayu dan sesungguhnya aku bermaksud berdoa kepada-Mu (dan aku belum pernah dengan doaku kepada-Mu) (merasa kecewa, ya Rabbku!) artinya, merasa dikecewakan di masa-masa lalu; maka janganlah Engkau kecewakan aku di masa mendatang.

#### a. l'raab

ذِكْرُ dapat berposisi sebagai muftada' dengan khabar yang tidak disebutkan, sehingga artinya ربك رحمة دكر يحملعليكم فيما apa yang disampaikan kepada kalian terdapat penjelasan tentang rahmat Allah. Kalimat di atas juga dapat berposisi sebagai khabar dari muftada' yang tidak disebutkan, sehingga artinya ربك رحمة دكر عليكم ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu. kata ذِكْرُ adalah mashdar yang disandarkan kepada maf'uul (objek), yaitu kata رحمة, adalah mashdar yang dinisbahkan kepada faa'il (subjek). عِبْدُهُ adalah objek yang manshuub oleh mashdar mudhaaf yaitu dalam kata رَبِّكَ رَحْمَتِ. kata زَكْرِيَّا adalah badal dari kata عِبْدُهُ ' manshuub sebagai zharf yang terkait dengan kata ذِكْرُ adalah tamiiz manshuub, atau ia manshuub karena mashdar, namun yang pertama, yaitu sebagai tamiiz, lebih kuat. دُعَايَكَ adalah mashdar yang dinisbahkan kepada objek dan subjeknya tidak disebutkan, sehingga artinya رَبِّ دُعَايَكَ أَكُنْ وَلَمْ dan saat berdoa kepada-Mu, aku belum pernah (kecewa). Kata يَرْتُدُّ dapat berbentuk ma'zuum sebagai jawab dari amar (perintah), meski hakikatnya ia adalah jawab bagi syarat yang diperkirakan keberadaannya.

Allah adalah Dzat yang menjadikan kalian orang-orang lemah (dan berfirman: "Dari kelemahan, sehingga kelemahan itu menjadi dasar penciptaan kalian"). Karena kelemahan itu adalah awal mula penciptaanmu dari sperma kemudian menjadikanmu sebagai remaja yang kuat setelah lemahnya masa kanak-kanak, lalu menjadikanmu orang tua yang lemah dan beruban setelah kuat. Allah menciptakan sesuatu yang dikehendaki berupa kelemahan, kekuatan, masa muda, dan masa tua. Dialah Dzat yang Maha Mengetahui makhluknya dan Maha Kuasa atas sesuatu yang dikehendak.



- 2) Ia sebagai orang yang doanya selalu dikabulkan. Doa Nabi Zakariya senantiasa dikabulkan, tidak pernah ditolak sama sekali.
- 3) Kekhawatiran akan terabaikannya agama dan apa yang diwahyukan setelah kematiannya. Kekhawatiran tersebut bukan soal warisan harta karena kemuliaan derajat seorang nabi jauh sekali dari sikap khawatir terhadap hartanya.

## 2. Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 54

Tafsir Al-Munir/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Rum Juz 21-22 jilid 11

وَهُوَ الَّذِي يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ ۖ وَشَيْئَةً ضَعُفًا قُوَّةً بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً ضَعُفًا بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ ضَعُفًا مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي اللَّهُ  
الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Ar-Ruum: 54).

### a. Qirā'at

Da'fin du'fan ضَعْفٍ adalah qiraa'at Hafsh dan hamza. da'fin du'fan ضَعْفًا ضَعْفٍ ini adalah qiraa'at imam yang lain.

### b. Balāghah

Kata ضَعْفٍ di antara kedua kata ini terdapat Ath-Thibaaq. الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ ini merupakan bentuk shiighah mubaalaghah mengikuti wazanfa'il. Maknanya adalah yang sempurna, lengkap dan total ilmu dan kuasanya.

### c. Mufradaat Lughawiyyah

ضَعْفٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي اللَّهُ Allah Swt yang menciptakan kalian dari asal-usul yang lemah, yaitu nuthfah. Atau menciptakan kalian pada awal mulanya sebagai makhluk yang lemah dan menjadikan kelemahan sebagai sifat alamiah kalian, seperti firman-Nya dalam ayat "karena manusia diciptakan (berstfat) lemah." (an-Nisaa': 28).

قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً (kelemahan) adalah lawandan قُوَّةً (kekuatan). قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً setelah keadaan lemah pada fase bayi dan anak-anak, Allah Swt menjadikan kalian kuat pada fase remaja setelah usia akil baligh. قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً setelah keadaan kuat pada fase remaja dan dewasa, Allah Swt menjadikan kalian lemah kembali pada fase usia lanjut dan beruban ketika usia lanjut شَيْبٍ artinya adalah memutihnya rambut uban. Kata ضَعْفٍ bisa dibaca dengan huruf dhad dibacafathah atau dhammah مَا يَخْلُقُ Allah Swt menciptakan apa yang dikehendakinya berupa keadaan lemah, kuat, remaja, dan beruban. الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ sesungguhnya fase-fase dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh manusia dalam hidupnya itu dengan kehendak Allah Swt adalah menjadi dalil dan bukti petunjuk akan ilmu dan kuasa Allah Swt yang mutlah total, dan absolut. Allah Swt Maha Mengetahui pengaturan makhluknya lagi Maha Kuasa atas apa yang dikehendakinya.

#### d. Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti atas keesaan Allah Swt dari berbagai bentuk gejala alam berupa pengiriman angin dan penurunan hujan, Allah Swt menuturkan dalil dan bukti lain yang ada pada diri manusia, yaitu penciptaan manusia dan tahapan-tahapan berbeda yang dia lalui dalam hidupnya yang semua itu membutuhkan ilmu pengetahuan dan kuasa yang sempurna, mutlak dan total yang hal ini tidak dimiliki kecuali oleh Allah Swt.

#### e. Tafsir dan Penjelasan

الْعَلِيمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ وَشَيْئَةً ضَعْفًا قُوَّةٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ جَعَلَ ثُمَّ ضَعْفٍ مِنْ خَلَقَكُمْ الَّذِي اللَّهُ الْقَدِيرُ

Sesungguhnya Allah Swt Dialah yang menjadikan manusia melewati fase-fase dan tahapan-tahapan penciptaan yang berbeda-beda dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Mula-mula Allah Swt menjadikan asal-usul manusia dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. Kemudian Allah Swt membentuk tulang-belulangannya, kemudian menutupi tulang-belulangannya dengan daging, dan meniupkan ruh ke dalam dirinya. Kemudian Allah Swt mengeluarkannya dari rahim ibunya dalam keadaan lemah, tipis, dan tidak berdaya, maksudnya adalah Allah Swt menciptakan manusia pada awal mulanya dalam keadaan lemah.

Kemudian dia mulai mengalami tumbuh kembang sedikit demi sedikit, sampai dia menjadi seorang anak kecil. Kemudian dia mencapai usia remaja dan dewasa yang merupakan fase kekuatan setelah kelemahan fase anak-anak. Kemudian dia mulai memasuki fase kelemahan kembali yang diawali dari fase usia tua sampai usia lanjut yang merupakan fase kelemahan setelah fase kekuatan usia remaja dan dewasa sehingga dia mulai kehilangan kekuatan, semangat dan energinya terus mengalami penurunan, ciri-ciri fisik luar dan dalam serta sifat-sifat dan karakteristiknya baik luar maupun dalam mulai berubah.

Perpindahan dan perubahan secara gradual dari satu keadaan ke keadaan yang lain itu menjadi dalil dan bukti petunjuk akan kuasa illahi yang mencipta serta menjadi bukti petunjuk tentang ba'ts yang diingkari, ditolak dan tidak dipercayai oleh orang-orang musyrik. Karena Zat Yang Kuasa untuk melakukan perubahan dan penggantian seperti itu sudah barang tentu juga kuasa untuk mengulang kembali dan mengembalikannya ke kehidupan yang pertama seperti sedia kala. Karena Zat yang kuasa-Nya bersifat sempurna, utuh, total, mutlak dan absolut tidak bisa dibandingkan dengan kuasa dan kemampuan manusia yang bersifat relatif. Tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa Allah Swt, baik dalam mengawali penciptaan maupun mengulang dan mengembalikannya seperti semula *الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ*. Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki, mengadakan dan menciptakan apa pun yang Dia kehendaki seperti keadaan lemah dan keadaan kuat, memulai penciptaan, mengulangnya kembali dan mengembalikannya seperti semula, berbuat apa pun yang Dia kehendaki terhadap hamba-hamba-Nya dengan cara apa pun yang Dia inginkan.

Allah Swt Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, mutlak dan total tentang pengaturan makhluknya, Maha Kuasa atas apa pun yang Dia kehendaki dengan kuasa yang sempurna, lengkap, mutlak dan total. Di antara manifestasi dan jejak-jejak kuasa Allah Swt adalah menghidupkan manusia dan mematikan mereka kemudian membangkitkan dan menghidupkan mereka kembali ketika dia menghendaki.

#### f. Fiqih Kehidupan dan Hukum-hukum

Ayat ini berisikan paparan tentang dalil dan bukti petunjuk lain atas kuasa Allah Swt Dalil dan bukti petunjuk itu terdapat pada diri manusia. Hal itu supaya manusia bisa mengambil iktibar, memetik pelajaran, sadar dan bergegas untuk beriman kepada Allah Swt dan hari akhir. Suatu alat yang merupakan benda mati akan tetap pada satu pola secara monoton dan statis karena pembuatnya, yaitu manusia, sangat terbatas kemampuannya.

Adapun manusia yang melewati tiga fase dan tahapan yang berbeda, mengalami dinamika naik turun, lemah dan kuat, tidak statis dan tidak monoton pada satu keadaan, tetapi terus mengalami perubahan. Perubahan secara gradual dan dinamis sama sekali bukanlah semata-mata terjadi begitu saja secara alami tanpa ada yang mengatur dan mengubah. Akan tetapi, setiap fase dan tahapan dari tahapan-tahapan perubahan yang terjadi pasti membutuhkan sang pencipta, kreator dan inovator yang Maha Kuasa lagi Maha Agung. Tidak ada satupun yang sanggup melakukan semua itu selain Allah Swt Sang Pemilik ciptaan, kehendak titah dan pengaruh yang menyeluruh, mutlak dan absolut. Hanya Allah Swt semata Sang Pencipta apa pun yang dikehendakinya termasuk kondisi kuat dan lemah. Allah Swt, Dia-lah yang Maha Mengetahui pengaturannya, Maha Kuasa atas kehendaknya, dan Dia-lah yang Maha Berbuat dan Pelaksana terhadap apa pun yang Dia kehendaki, yang Maha Berbuat terhadap makhluk ciptaannya sekehendak Dia.

Tafsir Ibnu Katsir Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Fudail dan Yazid. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Fudail Ibnu Marzuq, dari Atiyyah Al-Aufi yang mengatakan bahwa ia membacakan kepada Ibnu Umar firman Allah Swt.: *Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali)*. (Ar-Rum: 54). Ibnu Umar membacakan pula firman-Nya: *Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali)*. (Ar-Rum: 54). Kemudian Ibnu Umar berkata, *"Aku belajar dari Rasulullah Saw. ayat ini sebagaimana yang kamu bacakan kepadaku, dan aku menerimanya dari beliau sebagaimana aku menerimanya darimu"*.

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi meriwayatkannya pula yang dinilai oleh Imam Turmuzi sebagai hadis hasan, melalui hadis Fudail dengan sanad yang sama. Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnu Jabir, dari Atiyyah, dari Abu Sa'id dengan lafaz yang semisal.

### 3. Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 17

Tafsir Al-Munir, Syaikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, pakar fiqih (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Muzzammil Juz 29-30 jilid 15 Surat Al-Muzammil Ayat 17

شَيْبًا أَوْلَدُنْ يَجْعَلُ يَوْمًا كَفَرْتُمْ إِنْ تَتَّقُونَ فَكَيْفَ

Artinya: "Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."

#### a. l'raab

شَيْبًا أَوْلَدُنْ يَجْعَلُ يَوْمًا كَفَرْتُمْ إِنْ تَتَّقُونَ فَكَيْفَ kata يَوْمًا adalah maf'ul dari kata تَتَّقُونَ dan tidak dibaca nashab sebagai zharafُ يَجْعَلُ jumlah fi'liyyah susunan kalimat kerja yang ada dalam posisi nashab. Sebab dia adalah sifat dari يَوْمًا.

#### b. Mufrudaat Lughawiah

تَتَّقُونَ memelihara diri kalian. إِنْ كَفَرْتُمْ jika kalian tetap dalam kekufuran di dunia. يَوْمًا pada hari itu. Maksudnya dengan benteng apakah kalian menjaga diri dari adzab hari Kiamat? شَيْبًا jamak dari اشيب hari itu menjadikan mereka beruban karena sangat genting. Dikatakan untuk hari yang berat شَيْبًا أَوْلَدُنْ يَجْعَلُ يَوْمًا mana anak-anak beruban. Ini adalah majas. Aslinya adalah bahwa kegentingan-kegentingan bisa melemahkan kekuatan-kekuatan, mempercepat uban. Sesungguhnya janji Allah SWT akan datangnya hari itu adalah pasti terjadi.

#### c. Sebab turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai para pembesar Quraisy dan pemimpin Mekkah yang mengejek Nabi Saw. Persesuaian ayat setelah Allah menyebutkan petunjuk-petunjuknya kepada Nabinya dalam dalnarah, Dia mengancam orang-orang musyrik berpaling untuk menerima daloryah ini, dengan menakut-menakuti mereka akan adzab pada hari kiamat, keadaan dan kegentingan-kegentingannya, adzab dunia dan bahaya-bahayanya. Kemudian Allah kembali lagi menyifati adzab akhirat, dengan menakut-nakuti mereka karena kaidah syatannya yang dapat membuat anak-anak beruban dan meretakkan langit.

#### d. Tafsir dan Penjelasan

Allah menyeru orang-orang kafir Quraisy, tetapi yang dimaksud di sini adalah seluruh manusia. Allah berfirman kepada mereka, sungguh Kami telah mengutus untuk kalian seorang rasul, yaitu Muhammad bin Abdullah yang akan menjadi saksi pada hari Kiamat atas amal perbuatan kalian dan apa yang muncul dari kalian, apakah menerimanya atau menolaknya, menaatinya atau membangkangnya. Sebagaimana kami mengutus Musa As. kepada orang yang sombong, Fir'aun. Dia mengajak Fir'aun ke jalan hak dan iman, lalu, Fir'aun membangkang pada rasul yang diutus itu.

Fir'aun mendustakannya, tidak mengimani apa yang dibawanya. Maka Kami menghukumnya dengan hukuman yang berat. Kami binasakan dia dan para pengikutnya dengan menenggelamkan di laut, waspadalah kalian. Kalian mendustakan rasul ini, apa yang menimpa Firaun akan menimpa kalian, di mana Allah yang akan menindaknya dengan tindakan Zat yang Maha Perkasa lagi Kuasa. Kalian

lebih pantas dibinasakan dan dihancurkan jika kalian mendustakan rasul kalian yang lebih utama dan lebih agung daripada Musa bin Imran a.s. Kata rasul yang kedua dibuat dalam bentuk ma'rifah karena kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian, Allah kembali menakut-nakuti mereka dengan adzab akhirat dengan menyebutkan kegentingannya dari dua sisi.

Allah berfirman, "*Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.*" (al-Muzammil: 17)

Bagaimana kalian menjaga diri kalian dari adzab pada suatu hari yang menjadikan anak-anak beruban karena kegentingannya yang dahsyat? Dapat menikmati keamanan dan ketenangan jika kalian tetap dalam kekufuran? Ini adalah kinayah akan dahsyatnya rasa takut. Langit menjadi terbelah dan terpecah karena kegentingannya yang dahsyat. Ancaman Allah akan datangnya hari itu adalah terjadi secara pasti, tidak bisa dihindari.

#### e. Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Allah menjelekkkan orang-orang kafir dan mempermalukan mereka karena kekufuran mereka dengan cara mempertanyakan, "Bagaimana kalian menjaga diri dari adzab pada hari yang mana bisa menjadikan anak-anak berubah jika kalian tetap kufur, dan langit menjadi pecah?" Ini adalah sifat kegentingan hari Kiamat dengan dua hal. Pertama, hari itu menjadikan anak-anak beruban. Ini adalah permisalan kedahsyatan. Kedua, langit pada hari itu menjadi retak. Keduanya adalah penyifatan hari Kiamat dengan sifat kedahsyatan. Itu adalah hari yang membuat rambut-rambut anak kecil beruban. Langit meskipun besar dan kuat, akan menjadi terpecah karena hari itu.

Implikasi tumbuhnya uban dalam ketaatan adalah Rasulullah dikatakan dalam hadis Bukhari diriwayatkan oleh Aisah radiallah anha hanya memiliki 3 helai uban, karena salah satunya adalah Rasulullah tidak pernah marah kecuali hukum Allah yang dilanggar, dan apabila berhubungan dengan urusan dunia Rasulullah selalu memaafkan. Dan memahami pesan tumbuhnya uban sebagai tanda-tanda dekatnya azal karena memang umumnya manusia yang beruban ialah berusia lanjut, tapi jika usia dini yang tumbuh uban, berarti maknanya berbeda pula, mungkin itu disebabkan karena hatinya gemar marah, hasut, atau pola hidupnya yang kurang sehat.

secara kontekstual, uban bagi seorang muslim bukanlah suatu kehinaan maupun keburukan. Tapi uban adalah kemuliaan yang Allah berikan baik bagi mereka yang masih muda maupun yang tua (asalkan Islam) berujuk dari hadis, "*Barang siapa yang telah beruban dalam Islam, maka dia akan mendapatkan cahaya di hari kiamat.*" (HR. Tirmidzi no. 1634. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam shohih Tirmidzi, hadist ini bersanad bahwa tidak semua manusia yang beruban bahkan percaya ataupun yang ubanya sedikit berarti cahayanya sedikit, tetapi jika uban tersebut membuat kita beramal karena mengingat mati barulah uban tersebut menjadi cahaya di akhirat.

Lalu bagaimana kalian akan bisa menjaga diri, jika kamu tetap dalam keadaan kafir terhadap azab pada hari yang akan membuat anak-anak menjadi beruban karena dahsyatnya hiruk pikuk hari itu? Langit-pun terbelah oleh bencana hari itu. Adapun munfathirun sebagai khobar dari assama' atau langit tertulis sebagai isim mudzakkar, hal ini disebabkan langit diibaratkan sebagai atap. Janji Allah pasti terjadi, dan tidak mungkin tidak terjadi.

## Ayat yang Membahas tentang Uban

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang membahas tentang uban dalam Al-Qur'an terdapat dalam 3 surah. Pada Surah Maryam 19 ayat 4, digunakan lafazh **بَا شَيْ** yang bermakna uban, yakni isyarat tunduk, hina, menampakkan kelemahan, takut tidak mendapat apa yang diminta, dan tidak sampai apa yang diharapkan. Pada surah Ar-Rum 30 ayat 54 dengan lafaz **شَيْبَةَ** digunakan untuk menunjukkan ciptaan Allah. Sedangkan pada surah Al-Muzzammil 73 ayat 17 dengan lafaz **شَيْبًا** bermakna uban yang timbul dikarenakan rasa genting dan keras.

Adapun keistimewaan uban dalam Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai pengingat akan dekatnya ajal, menjadikan seseorang tidak rakus lagi terhadap dunia, akan menjadi cahaya di hari kiamat, mendorong seorang untuk lebih giat beramal, serta uban akan memancarkan sikap tabah dan wibawa.

Adapun ayat yang membahas tentang uban yaitu Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 4:

شَقِيًّا رَبِّ دُعَايَكَ أَكُنْ وَلَمْ شَيْبًا الرَّأْسُ وَاشْتَعَلَ مِنِّي الْعَظْمُ وَهَنْ إِيَّيْ رَبِّ قَالَ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu,

مِنِّي الْعَظْمُ وَهَنْ إِيَّيْ رَبِّ قَالَ

(Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah) Yang dia maksud adalah tulangnyanya telah melemah sehingga kekuatannya juga melemah.

شَيْبًا الرَّأْسُ وَاشْتَعَلَ

(dan kepalaku telah ditumbuhi uban) yakni ubannya telah banyak sekali; dan ini merupakan kalimat untuk mengungkapkan usia yang telah lanjut.

شَقِيًّا رَبِّ دُعَايَكَ أَكُنْ وَلَمْ

(dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku) yakni aku tidak pernah merasa kecewa, sebab setiap kali aku berdoa pasti Engkau mengabulkannya.

Quraish Shihab juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya untuk mengungkapkan maksud dari ayat tersebut, seperti pada ayat yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Zakariya a.s berdoa kepada Allah Swt dengan suara lemah lembut. Ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: "Apa yang disampaikan oleh Nabi Zakariya itu kepada Allah?" Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dia berkata: "Tuhanku, Pemelihara, dan Pembimbingku". Menurut Quraish Shihab Nabi Zakariya tidak menggunakan kata 'wahi' sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an melukiskan doa

orang-orang yang dekat kepada Allah. Dia berkata setelah memanggil dan menyadari anugrah Allah bahwa “sesungguhnya telah lemah tulangku sehingga aku lunglai tak memiliki kekuatan dan telah berkobar kepalaku oleh uban pertanda bahwa usiaku telah lanjut dan aku belum pernah sejak dahulu ketika aku muda hingga kini dengan berdoa kepada-Mu Tuhanku merasa kecewa. Karena itu terimalah doa yang akan kupanjatkan ini, sebagaimana Engkau tidak pernah mengecewakan aku, apalagi kini keadaanmu sudah demikian lemah dan butuh.

Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 54

الْعَلِيمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ ۖ وَشَيْبَةً ضَعْفًا قُوَّةٍ بَعْدَ مَنْ جَعَلَ تَمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مَنْ جَعَلَ تَمَّ ضَعْفٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي اللَّهُ الْقَدِيرُ

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Dan makna ‘dari keadaan lemah’ yakni dari bentuk air mani. Dan pendapat lain mengatakan maknanya adalah masa bayi dan kecil. (Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah) Ini merupakan perumpamaan lainnya yang dibuat Allah sebagai tanda atas kesempurnaan kuasa Allah, yaitu penciptaan manusia itu sendiri dengan tahap-tahap yang berbeda. Dan makna dari keadaan lemah’ yakni dari bentuk air mani. Dan pendapat lain mengatakan maknanya adalah masa bayi dan kecil. (kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah) yakni saat telah mencapai lanjut usia (dan beruban) (dan Dialah Yang Maha Mengetahui) (Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya) Dari segala sesuatu, termasuk keadaan kuat dan lemah pada manusia. (dan Dialah Yang Maha Mengetahui) Dalam pengaturan-Nya. (lagi Maha Kuasa) Dalam menciptakan apa yang Dia kehendaki.

الْعَلِيمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ ۖ وَشَيْبَةً ضَعْفًا قُوَّةٍ بَعْدَ مَنْ جَعَلَ تَمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مَنْ جَعَلَ تَمَّ ضَعْفٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي اللَّهُ الْقَدِيرُ

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Allah Swt. mengingatkan (manusia) akan fase-fase yang telah dilaluinya dalam penciptaannya, dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Asal mulanya manusia itu berasal dari tanah liat, kemudian dari air mani, kemudian menjadi 'alaqah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dilapisi dengan daging, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya.

Setelah itu ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berkekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit hingga menjadi anak, setelah itu berusia balig dan masa puber, lalu menjadi pemuda. Inilah yang dimaksud dengan keadaan kuat sesudah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun; dan inilah

yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat. Di fase ini seseorang mulai lemah keinginannya, gerak, dan kekuatannya; rambutnya putih beruban, sifat-sifat lahiriah dan batinnya berubah pula. Karena itulah maka di sebutkan oleh firman-Nya:

يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ وَشَيْئَةً ضَعُفًا قُوَّةً بَعْدَ مَنْ جَعَلَ ثُمَّ

*“Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.” (Ar-Rum: 54)*

Yakni Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan mengatur hamba-hamba-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya.

الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ

*“dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (Ar-Rum: 54)*

Di dalam Al-Qur’an terdapat kata-kata atau istilah-istilah yang sama dalam bentuk penulisan akan tetapi mempunyai arti dan makna yang berbeda. Pun sebaliknya terdapat istilah-istilah berbeda tetapi mengandung arti dan makna yang sama. Setiap istilah dalam Al-Qur’an penting untuk dipahami secara benar agar tidak salah dalam memaknai makna yang terkandung didalamnya. Seperti halnya hasil temuan dari penelitian ini yaitu perubahan makna kata *da’if* yang terkandung dalam surah Annisa ayat 28 dan kata *da’if* dalam surah Ar-Rum ayat 54 yang mana keduanya mempunyai kata yang sama dengan makna yang berbeda dalam penerapannya. Dalam surah An-nisa kata *da’if* mengandung makna sifat yang dimiliki seorang laki-laki yang lemah terhadap godaan wanita, sedangkan makna kata *da’if* yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 54 adalah suatu tahapan manusia yang awalnya diciptakan pada fase atau kondisi lemah seperti balita dan pada akhirnya akan dikembalikan ke pada fase lemah. Dan ketidaksesuaian dalam penempatan fase-fase tersebut akan berdampak pada perilaku seseorang menjadi buruk. Dalam hal ini kata *da’if* mengalami perubahan makna karena perluasan makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Al-Qur’an Surah Al-Muzammil Ayat 17

شَيْبًا الْوَالِدَانَ يُجْعَلُ يَوْمًا كَفَرْتُمْ إِنْ تَتَّقُونَ فَكَيْفَ

Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. تَتَّقُونَ فَكَيْفَ (Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu) yakni jika kalian tetap di atas kekafiran. شَيْبًا الْوَالِدَانَ يُجْعَلُ (yang menjadikan anak-anak beruban) Akibat kengeriannya yang dahsyat. Yakni anak kecil ketika itu menjadi putih rambutnya, ini sebagai isyatar tentang kengerian yang dahsyat.

Dalam surah Al-Muzammil “syiban” yang selama ini dipahami masyarakat dengan arti apa adanya sesuai dengan terjemahan Al-Qur’an Kemenag, yakni bermakna “beruban” ternyata dipahami oleh sebagian mufassir dengan interpretasi yang berbeda. Ibnu ‘Asyur dalam karyanya Tafsir At-Tahriru wa At-Tanwiru berpendapat bahwa kata tanya “kaifa” dalam kalimat “fakaifa” dimaksudkan sebagai bentuk ketidakmampuan manusia dan teguran dengan bentuk pertanyaan bagi kaum yang mendustakan Rasul Allah, yakni ‘Allah telah menetapkan kepadamu anugerah ketika kamu di dunia, lalu bagaimana kamu bisa takut akan siksaan akhirat?’ (Asyur, 1984).

Kata kerja “in kafartum” yang digunakan dalam arti kekafiran yang terus menerus, dan kata kerja kamu kafir dicapai dalam turunnya ayat ini. Objek dari kata “yauma” tertuju pada maksud “tattaqun” yang artinya orang-orang yang bertakwa (berhati-hati dan takut kepada Allah). Sungguh, perlindungan Allah akan hari untuk orang-orang yang tidak jatuh dalam kekafiran. Berikutnya Ibnu ‘Asyur juga menggambarkan hari tersebut sebagai hari yang menakutkan, yakni membuat anak-anak beruban, sebagaimana hal ini merupakan bentuk deskripsi akan kesedihan dan kengerian yang terjadi pada hari itu. Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa menurut orang Arab kecemasanlah yang menyebabkan uban semakin cepat dan menurutnya hal ini adalah suatu perumpamaan yang berlebihan dan aneh, sehingga ‘Asyur tidak menerima perkataan orang Arab tersebut. Alasannya adalah karena perkataan tersebut hanya pendapat orang Arab saja dan tidak ada riwayat yang menisbatkan pada argumen tersebut (Asyur, 1984). Jika melihat dari interpretasi Ibnu ‘Asyur, makna denotatif dari kata “syiban” adalah uban dan makna konotatif dari mitos yang dipahami orang Arab adalah kegelisahan dan kecemasan. Kedua interpretasi tersebut tertuju pada konteks kegelisahan manusia pada hari kiamat (Lukmanul Hakim Sudahnan, 2019).

Menurut terjemahan dalam Al-Qur’an, kata “syiban” dalam Al-Qur’an Surah Al-Muzammil ayat 17 adalah bentuk jama’ dari kata “syab” yang artinya orang tua yang beruban. Meski demikian, makna tersebut bukanlah makna satu-satunya. Al-Qur’an memiliki multi interpretasi dengan ragam pendekatan, sehingga ia bukanlah bermakna tunggal. Pada pembahasan analisis ini penulis akan menggunakan dua kitab tafsir era modern-kontemporer, yakni Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (Shihab, 2003) dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka (Hamka, 1999) Adapun bunyi ayat yang menjadi pembahasan Artinya: “*Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban*” (Al-Qur’an Surah Al-Muzammil: 17). Para ulama memahami penggalan ayat tersebut dalam arti hakiki. Sehingga mereka menyatakan bahwa kiamat nanti anak-anak kecil akan menjadi tua. Sedangkan sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa “syiban” merupakan kiasan tentang panjangnya waktu antara masa kanak-kanak dan masa tua beruban. Quraish Shihab berpendapat bahwa maksud dari kiasan tersebut adalah sulitnya keadaan. Pikiran yang kacau dan menakutkan dapat menjadikan seseorang beruban, namun bukan berarti panjangnya waktu dari anak-anak menjadi tua. Makna “syiban” merupakan isyarat bahwa salah satu dorongan untuk terciptanya ketaatan terhadap Allah Swt adalah keyakinan tentang adanya hari pembalasan (kiamat). Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya (ayat 18), yakni siksaan yang sangat mengerikan di suatu hari bagi orang-orang yang tidak memelihara dirinya dari siksaan pada Hari Kiamat. (Shihab, 2003)

## **Uban dan Korelasinya dengan Ketaatan kepada Allah**

Implikasi tumbuhnya uban dalam ketaatan adalah Rasulullah dikatakan dalam hadis Bukhari di riwayatkan oleh Aisah radiallah anha hanya memiliki 3 helai uban, karena salah satunya adalah rasulluah tidak pernah marah kecuali hukum Allah

yang dilanggar, dan apabila berhubungan dengan urusan dunia Rasulullah selalu memaafkan. Dan memahami pesan tumbuhnya uban sebagai tanda-tanda dekatnya azal karena memang umumnya manusia yang beruban ialah berusia lanjut, tapi jikalau usia dini yang tumbuh uban, berarti maknanya berbeda pula, mungkin itu disebabkan karena hatinya gemar marah, hasut, atau pola hidupnya yang kurang sehat.

Secara kontekstual, uban bagi seorang muslim bukanlah suatu kehinaan maupun keburukan. Tapi uban adalah kemuliaan yang Allah berikan baik bagi mereka yang masih muda maupun yang tua (asalkan Islam) berujuk dari hadis, *"barang siapa yang telah beruban dalam Islam, maka dia akan mendapatkan cahaya di hari kiamat."* (HR. Tirmidzi no. 1634. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam shohih Tirmidzi, hadist ini bersanad bahwa tidak semua manusia yang beruban bahkan bercayah ataupun yang ubanya sedikit berarti cahayanya sedikit, tetapi jika uban tersebut membuat kita beramal karena mengingat mati barulah uban tersebut menjadi cahaya di akhirat).

## Hikmah yang Dapat Diambil dari Tumbuhnya Uban

Menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhaili, dapat dilihat pertanda atau hikmah dalam surah Muzamil ayat 17 ini. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan dan mendekatkan diri kepadanya, selama itu pula tumbuhnya uban akan bernilai baik. Apabila tumbuhnya uban dapat mengintropeksi diri kita sehingga amal perbuatan semakin baik, untuk bekal kita meniti jejak kehidupan, mengokohkan keyakinan, melahirkan kebijakan, membahagiakan yang sedih, menghalau keputusan, dan melahirkan sejuta harapan, maka dengan timbulnya ubanlah seseorang dapat beruntung di kehidupan akhiratnya, asal saja dalam segala gerak-gerik hidup itu Allah tidak dilupakan.

Seperti halnya yang dikatakan Ibnu Katsir rahimahullah, menerangkan dalam kitab tafsir beliau, bahwa para ulama tafsir seperti Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadan, Ibnu 'Uyainah dan yang lainnya, menjelaskan bahwa maksud Sang Pemberi peringatan dalam ayat di atas adalah uban. (Tafsir Ibnu Katsir 6/542)

Terkait Fakaifa Tattaquuna in Kafartum Yawmany Yaj'alul Wildaana Shiiba, mana anak-anak beruban. Ini adalah majas. Aslinya adalah bahwa kegentingan-kegentingan bisa melemahkan kekuatan-kekuatan, mempercepat uban. Sesungguhnya janji Allah SWT akan datangnya hari itu adalah pasti terjadi.

Sejak manusia menyadari bahwa uban telah tumbuh di kepalanya, maka sebaiknya ia tidak lagi terbuai mimpi-mimpi duniawi yang berkepanjangan. Justru seharusnya ia mulai menata dan memantapkan diri dengan cita-cita ukhrawi, seperti bagaimana semakin hari dapat semakin istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT. Tidak ada cita-cita yang lebih luhur melebihi cita-cita meraih husnul khatimah.

## KESIMPULAN

Uban bisa tumbuh di usia berapapun dengan makna-makna tersendiri, ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang uban dalam Tafsir Al Munir ialah sebagai pengingat untuk kita yang pasti memiliki uban agar

mengintropeksi diri sendiri tentang pesan tumbuhnya dan mengimplikasikan akan ketaatan, bahkan pada setiap uban yang tumbuh di sela-sela rambut kita ada setumpuk nasihat bijak untuk bekal kita meniti jejak kehidupan, untuk mengokohkan keyakinan, melahirkan kebijakan, membahagiakan yang sedih, menghalau keputusan, dan melahirkan sejuta harapan. Dan sebagai pengingat untuk kita, bahwa semua yang terjadi di dalam diri kita bermula untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada sang pencipta oleh karena itu timbullah uban sebagai pesan agar kita mengkaji kesehatan rohani dan jasmani, sebagaimana junjungan kita yang wafat pada usia 63 tahun hanya memiliki 3 helai uban saja. Uban dalam Al-Qur'an terdapat dalam 3 surah. Pada Surah Maryam [19] ayat 4, digunakan lafazh **شَيْبًا** yang bermakna uban, yakni isyarat tunduk, hina, menampakkan kelemahan, takut tidak mendapat apa yang dipinta, dan tidak sampai apa yang diharapkan. Pada surah Ar-Rum [30] ayat 54 dengan lafaz **شَيْبَةً** digunakan untuk menunjukkan ciptaan Allah. Sedangkan pada surah Al-Muzzammil [73] ayat 17 dengan lafaz **شَيْبًا** bermakna uban yang timbul dikarenakan rasa takut dan keras.

Uniknya penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir tentang uban dibandingkan dengan mufasir yang lain ialah Wahbah Al-Zuhaili lebih cenderung menafsirkan uban sebagai kelemahan, yaitu kelemahan hati maupun kelemahan fisik. Hal itu tertulis di dalam kitab tafsir nya Al-Munir terdapat 3 surah yang membahas uban di dalam Al-Qur'an ialah Maryam Ayat 4 Juz 15-16 Jilid 8, ini **وَهَنَّ الْعَظْمُ مِنِّي** adalah bentuk kinaayah dari hilangnya kekuatan dan lemahnya tubuh, Maryam Juz 15-16 Jilid 8. hal 337. (**ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً**) setelah keadaan kuat pada fase remaja dan dewasa, Allah SWT menjadikan kalian lemah kembali pada fase usia lanjut dan beruban ketika usia lanjut. (**شَيْبًا**) artinya adalah memutihnya rambut uban). Muzzammil Juz 29-30 jilid 15 Surah Al-Muzzammil Ayat 17 hal. 209 (**شَيْبًا**) jamak dari (**شَيْبًا**) Hari itu menjadikan mereka beruban karena sangat genting. Dikatakan untuk hari yang berat **يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا** mana anak-anak beruban. Ini adalah majas. Aslinya adalah bahwa kegentingan-kegentingan bisa melemahkan kekuatan-kekuatan, mempercepat uban. Dan memahami pesan tumbuhnya uban sebagai tanda-tanda dekatnya azal karena memang umumnya manusia yang beruban ialah berusia lanjut, tapi jikalau usia dini yang tumbuh uban, berarti maknanya berbeda pula, mungkin itu disebabkan karena hatinya gemar marah, hasut, atau pola hidupnya yang kurang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, juz 11. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, 253-254, 550, 568, 521, dan 529.
- Albab, Muhammad Nizar Ulil, dan Adib Minanul Cholik. (2022). Penafsiran Syekh Wahbah Al-Zuhaili tentang Marah dalam Kitab Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'a dan Manhaj. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- al-Qorni, Dr. Aidh. (2011). Si Uban dan Nasihatnya. *Ziyad Visi Median*, 95.
- Baqiy, Muhammad Fu'ad Abdul. (n.d.). Mu'jam al-Mufahrash li al-Fâzh Al-Qur'an. Mesir, Dar Al-Kuttub, 1364 H. hal. 656.
- Fauzi, Isnan Luqman. (2012). *Syibhul Iddah bagi Laki-Laki Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili*. [Skripsi IAIN "Walisongo" Semarang]. hal. 38.
- Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek. Bumi Aksara. Hal.82.
- Hariyono, Andy. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah AL-Zuhaili dalam Kitab Al-Munir. *Jurnal Al-Dinayah*, 1(1 Mei 2018), 19-25.
- Has, Muhammad Hasdin. (2014). Metodologi Tafsir Al-Munirkarya Wahbah Zuhaili. *Journal AL-Munjir*, 7(2).
- Lc, Ahmad Anshori. (2022, 23 Februari). "Kedahsyatan-uban". *muslim.or.id*.
- Muhammadun. (2016). Wahbah Al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 323.
- Nasiruddin. (2019). Telaah Penafsiran Wahba Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir tentang Penistaan Agama dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 5(1).
- Sholihuddin, Moh., Muhamad Jalil. (2018). Uban dalam Perspektif Biologi dan Teologi. *Journal of Biology Education*, 1(1), 48.
- Yani, Sri Rahma. (2020). Syayb Perspektif Al-Qur'an dan Sains. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.